

KEKERASAN VERBAL TERHADAP HAMBA TUHAN (PENDETA): DALAM PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN

Jonson Marpaung & Rencan Carisma Marbun*

Abstract

Verbal violence is a form of violence that has not been very popular in the public sphere but has a tremendous impact when compared to the impact of other violence that is often exposed in the public sphere. Almost all lines of human life and relationships with others often face and even receive verbal violence. It is no exception for a servant of God (Pastor) who deals with the congregation and church institutions. The treatment received from the congregation served and even from the leadership of church institutions often hurts hearts and feelings. In this situation, a servant of God or pastor must keep in mind his duty and calling which must be ready to accept everything, for the sake of service to God. So, the Servant of God or Pastor who is God's messenger entrusted by God to carry out God's mandate on this earth must remain firm in His calling. The mandate or command is to make disciples of all mankind. There is no reason for a servant of God or a pastor to resign just because of the situation at hand. Because, whether the time is good or not, we must be ready to preach His salvation. In his duties and calling, a servant of God (pastor) is entrusted to serve God's people in His church. As the leader of the people, a servant or pastor must make Jesus Christ as the head. God appoints His servants to guard, guide, and teach the people to live according to God's will. Faithfulness to God is the strength of the servants in carrying out the task of service. Even in the task of service, pastors often face challenges, obstacles, and even great suffering. The power of the world is often an enemy for servants of God. However, in the midst of this struggle, servants of God must be strong and courageous. So faithfulness in serving God's work is the character of the servant required from God from the beginning of serving until reaching the finish line.

* Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Keywords: Verbal Abuse, Servant Of God, Pastor, Challenge, Violence.

Abstrak

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang selama ini tidak terlalu populer di ruang publik, namun memiliki dampak yang luar biasa bila dibandingkan dengan dampak dari kekerasan-kekerasan lain yang sering dipaparkan di ruang publik. Hampir di semua lini kehidupan umat manusia dan hubungannya dengan sesama sering menghadapi dan bahkan menerima perlakuan kekerasan secara verbal. Tidak terkecuali bagi seorang hamba Tuhan (Pendeta) yang berhubungan dengan para jemaat dan institusi gereja. Perlakuan yang didapat dari para jemaat yang dilayani dan bahkan dari pimpinan institusi-institusi gereja sering sekali menyakiti hati dan perasaan. Dalam situasi tersebut seorang hamba Tuhan atau pendeta haruslah tetap mengingat tugas dan panggilannya yang harus siap sedia menerima segalanya, demi pelayanan kepada Tuhan. Maka, Hamba Tuhan atau Pendeta yang adalah utusan Allah yang dipercayakan Allah untuk menjalankan mandat Allah di bumi ini harus tetap berpegang teguh dalam panggilanNya. Adapun mandat atau perintah itu adalah untuk menjadikan seluruh umat manusia menjadi muridNya. Tidak ada alasan bagi seorang hamba Tuhan atau seorang pendeta untuk undur diri hanya karena situasi yang dihadapi. Sebab, baik atau tidak waktunya maka kita harus siap sedia untuk memberitakan keselamatanNya. Dalam tugas dan panggilannya seorang pelayan Tuhan (pendeta) dipercayakan untuk melayani umat Tuhan di dalam GerejaNya. Sebagai pemimpin umat maka seorang Pelayan atau Pendeta harus menjadikan Yesus Kristus sebagai kepala. Allah yang mengangkat para hambaNya untuk menjaga, menuntun dan mengajar umat agar tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kesetiaan kepada Tuhan adalah kekuatan para hamba dalam menjalankan tugas pelayanan. Meskipun dalam tugas pelayanan, para pendeta sering menghadapi tantangan, hambatan, bahkan penderitaan yang sangat hebat. Kekuatan dunia sering menjadi musuh bagi hamba Tuhan. Namun di tengah pergumulan itu hamba Tuhan harus kuat dan berani. Sehingga kesetiaan dalam melayani pekerjaan Allah merupakan

karakter pelayan yang dituntut dari Allah sejak awal mengabdikan hingga mencapai garis finis.

Kata-kata kunci: Kekerasan Verbal, Hamba Tuhan, Pendeta, Tantangan, Kekerasan.

PENDAHULUAN:

Dalam tugas dan pelayan seorang Hamba Tuhan tentulah tidak mudah, banyak hal yang dihadapi dan juga tantangan yang kerap dilalui dalam menghadapi berbagai macam karakter dan sifat anggota jemaat. Sebagai seorang Hamba Tuhan (Pendeta) diharapkan dapat menjawab kebutuhan anggota jemaat. Hamba Tuhan bukan hanya dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas jemaat tetapi juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain dari jemaatnya. Hamba Tuhan juga dituntut menjadi orang yang serba bisa, dalam setiap pelayanan yang diembannya, itu maknanya seorang hamba Tuhan atau Pendeta sering sekali dianggap orang yang sempurna dan harus tampil sempurna. Hamba Tuhan juga dituntut agar dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan maksimal. Jika seorang hamba Tuhan ini gagal dalam menjalankan tugasnya maka banyak hal yang akan muncul, suatu sorotan anggota jemaat dan juga akan banyak konsekuensi yang terjadi seperti anggota jemaat akan menghentikan pelayanan yang ia lakukan. Tidak jarang juga seorang pelayan atau Pendeta mendapat kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun non fisik (Verbal) dari warga jemaat maupun dari sesamanya hamba Tuhan atau Pendeta. Oleh karena itu, sebagai Hamba Tuhan yang menghadapi banyak tantangan yang dihadapi sekarang ini, Hamba Tuhan tidak boleh tawar hati dan mengambil keputusan untuk mundur dan meninggalkan pelayanannya. Dengan demikian, Hamba Tuhan harus mempersiapkan dan memperlengkapi diri dengan segala macam keterampilan dan kemampuan yang baik dalam berbagai pelayanan.

PEMBAHASAN:

Pengertian Hamba Tuhan/ Pendeta

Sebutan hamba Tuhan atau Pendeta sangat akrab dikenal dalam dunia kekristenan, gereja apalagi dalam lingkungan pendidikan teologi. Pribadi yang menyandang sebutan tersebut merupakan figur kepercayaan atau

perwakilan Allah dalam membina umat-Nya baik secara pribadi maupun secara massal, juga sebagai pengurus harta benda dan rahasia-rahasia yang sangat indah, kaya dan mulia dari kerajaan-Nya itu. Selama Gereja masih ada karakteristik kepribadian kehidupan seorang hamba Tuhan merupakan isu yang selalu hangat dan perlu dibicarakan sebagai koreksi. Profesi seorang Hamba adalah pekerjaan yang baik, istimewa, sakral dan mulia. Arti dari kata “Hamba” seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain (tuannya) atau melaksanakan kehendak tuannya dan sekaligus ia menjadi milik tuannya.¹ G.D. Dahlenburg menjelaskan pendeta itu sebagai hamba Tuhan, yang dimana setiap pendeta dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani (Matus 20:26-28). Pendeta yang merupakan hamba Tuhan harus mengabdikan dirinya sebagai pengikut Kristus, yang mencerminkan diri menjadi pendeta yang baik dalam melayani setiap jemaat, harus setia dalam tugas serta harus rendah hati. Pendeta juga seorang pelayan yang senantiasa memberitakan dan menyampaikan anugerah Allah.²

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama kata Hamba Tuhan ada dipakai sebanyak 28 kali, dan bahasa Ibrannya dipakai dengan kata “Ebed Adonay” atau (Inggris: Servant of the Lord) artinya hamba dari Allah yang Maha tinggi pencipta langit dan bumi.³ Sedangkan di dalam Perjanjian Baru sebutan hamba Tuhan dipakai dengan kata *dou`lo kuvrio* (dullos kurios) atau (Inggris: Servant of the God) yang artinya sama dengan istilah dalam bahasa Ibrani seperti yang telah disebut diatas, dan kata tersebut digunakan hanya ada sebanyak 2 kali saja (Luk. 1:38; 2Tim. 2:24).⁴ J.W.L. Hoad mengatakan bahwa di dalam kehidupan keagamaan orang Israel sebutan hamba Tuhan dipakai untuk menunjukkan pada kerendahan diri seseorang dihadapan Allah Nya. (Kel. 4:10, Mzm.119:17, 143:12), juga pemakaian kata tersebut dipakai untuk menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, yaitu menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak terhadap seorang anggota dari umat yang dipilih-Nya.⁵ Sebutan hamba Tuhan secara umum seperti dalam dunia sekuler maupun gereja dipandang memiliki makna dan nilai yang sama yang mengarah pada pesuruh, wakil Allah yang Maha Tinggi yaitu Yesus Kristus. Kata tersebut di identikkan dengan orang-orang yang rohaniawan atau disebut juga pelayan Tuhan yang terkait dalam kegiatan dengan pelayanan gereja baik secara langsung atau tidak langsung.

Dalam ruang lingkup Gereja, Pendeta yang bertanggungjawab melaksanakan tugas pemberitaan injil Kristus, yang terlaksana dalam bentuk pengajaran, khotbah dan pelaksanaan sakramen, sehingga tugas dari seorang pendeta lebih khusus dibandingkan dengan tugas pelayan gereja yang lain, karena jabatan Kristus (nabi, imam dan raja) terakumulasi atau diemban oleh tugas dari seorang Pendeta.⁶ Pendeta merupakan seorang pelayan untuk memberitakan dan menyampaikan anugerah dari Allah, pendeta juga merupakan seorang Hamba Tuhan dan pengikut Kristus.⁷ Pendeta yang menggambarkan diri menjadi hamba Tuhan senantiasa menyiapkan diri menjadi pelayan yang baik, harus rajin melayani, setia dalam tugas yang diberikan kepadanya dan mengerjakan tugas tersebut dengan kesungguhan hati. Menurut Dahlenburg, seorang gembala (Pendeta) memiliki sifat-sifat seperti: Dia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia, mengenal domba dombanya, memberikan nyawa bagi domba-dombanya, mengenal Bapa (Yoh 10:1- 17). Lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29), belas kasihan (Matius 9:36), Pendeta atau gembala yang baik itu tidak mencari kepentingan sendiri, rendah hati, menganggap yang lain lebih utama, mengambil rupa seorang hamba serta taat sampai mati (Filipi 2:2-8). Menjadi seorang pendeta akan berusaha meniru sikap Kristus (Filipi 2).⁸

Karakter Seorang Hamba Tuhan

Pelayan dalam Gereja Memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, secara garis besar seorang pelayan pastinya harus melakukan pelayanan, karena memang seorang pelayan harus melayani, Erastus Sabdono mengatakan bahwa, “pelayanan adalah kegiatan di sekitar Gereja yang dilakukan oleh mereka yang memiliki legitimasi (pengesahan) untuk pelayanan, yaitu para pejabat gereja dan yang lulus dari sekolah Alkitab.”⁹ Karena memang pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab dan Roh Kudus. Alkitab memberikan berita dan misi yang utama bagi semua pelayan Kristen, dan bilamana Roh Kudus tidak aktif, maka pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah rohani.¹⁰ Pernyataan diatas menekankan bahwa memang dalam setiap diri pelayan Tuhan haruslah melibatkan Alkitab dan Roh Kudus dalam setiap pelayanannya, dan ini memang sangat betul, karena itulah yang harus dilakukan oleh setiap pelayan Tuhan. Trull dan

Carter mengatakan bahwa:

Dasar pelayanan Yang etis adalah pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang menjadi pelayan harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya yaitu melakukan pelayanan dan memahami secara benar panggilan pelayanan itu.¹¹

Karakteristik seorang pelayan Tuhan sebagai seorang pemimpin haruslah memiliki karakteristik yang benar, sebagai seorang pemimpin hal ini bisa diteladani dari kehidupan Yesus Kristus yang merupakan seorang pemimpin yang paling sempurna yang harus diteladani. Seorang pelayan Tuhan merupakan seorang pemimpin jemaat dan sebagai teladan yang harus diteladani oleh jemaat.¹² Sehingga dalam hal ini sebagai pemimpin jemaat seorang pelayan Tuhan haruslah memiliki gambaran hidup atau karakteristik yang benar sebagai pemimpin bagi jemaat. Dalam hal ini menekankan bahwa seorang pelayan Tuhan haruslah meneladani kepemimpinan dari pada Tuhan Yesus ketika Tuhan Yesus menjadi pemimpin bagi para muridNya, dimana Yesus memilih gaya hidup sebagai seorang hamba yaitu untuk melayani. Sama seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Kitab Injil Markus “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

Seorang pelayan Tuhan sebagai pemimpin bagi jemaat haruslah memiliki kepribadian yang diteladani dan membawa perubahan atau pengaruh positif kepada jemaat yang dilayani bukan membawa pengaruh negatif. Kepribadian atau karakteristik seorang pelayan Tuhan seperti inilah yang harus dimiliki sebagai pemimpin bagi jemaat yang ada di dalam gereja.¹³ Sehingga dapat dikatakan seorang pelayan Tuhan memiliki gaya hidup yang baik di mata jemaat yang sedang dilayani. Selanjutnya kepribadian dari setiap para pelayan Tuhan tidak ada yang bermasalah karena adanya kerjasama yang baik satu dengan yang lainnya.¹⁴ Untuk melihat kepribadian dari pada setiap pelayan Tuhan harus melihat juga gaya kehidupan pelayan Tuhan itu, seperti yang dikatakan Trull Dan James: gaya hidup pelayan adalah unsur penting lain pelayanannya. Gaya hidup harus mengukuhkan, bukan menggoyahkan Injil yang ia beritakan. Gaya hidup seorang pelayan Tuhan di dalam Gereja akan menjadi kesaksian hidup untuk memperlihatkan kepada orang yang berada di sekitar Gereja. Ketika pelayan Tuhan itu membawa berkat kepada

orang yang di sekitar Gereja akan memunculkan rasa ingin tahun dari orang yang berada disekitar Gereja atau masyarakat tentang kesaksian hidup kita. Jadi dalam hal ini perlu dipahami bahwa gaya hidup pelayan Tuhan sangat penting dalam pelayanan Gereja, karena dampak yang dimunculkan gaya hidup pelayan Tuhan bukan hanya kepada jemaat yang ada di Gereja akan tetapi kepada masyarakat yang ada di sekitar Gereja.

Pengertian Kekerasan Verbal

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin *violentia*, yang berarti *violence*, yang dalam bahasa latin disebut *violentia*. *Violence* erat berkaitan dengan gabungan kata latin “*vis*”(daya, kekuatan) dan “*latus*” yang berasal dari *ferre* (membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan.¹⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kekerasan adalah perihal atau sifat keras, paksaan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera ataumatinya orang lain.¹⁶ Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban. Menurut Thomas Hobbes, kekerasan merupakan sesuatu yang alamiah dalam manusia. Dia percaya bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional, anarkis, saling iri, serta benci sehingga menjadi jahat, buas, kasar, dan berpikir pendek. Hobbes mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*). Oleh karena itu, kekerasan adalah sifat alami manusia.¹⁷

Seperti yang diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk verbal. Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain baik secara langsung atau tidak langsung. Kekerasan dalam bentuk verbal atau sering dikenal dengan kekerasan emosional merupakan sikap atau perilaku yang terjadi di antara lingkungan sosial yang dapat melibatkan perasaan membahayakan bagi diri seseorang untuk melakukannya.¹⁸ Kekerasan verbal tentunya dapat mengganggu perkembangan sosial dan menghambat

perkembangan karakter. Kekerasan verbal digunakan sebagai alat untuk menyakiti orang lain dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa tahu bagaimana fungsi bahasa yang baik dan santun. Maka kekerasan verbal (Verbal Abuse) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasis, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan.¹⁹ Paradigma publik tentang kekerasan masih sebagian besar selalu mengarah kepada hal-hal yang bersangkutan dengan fisik, sedangkan yang tidak bersangkutan dengan fisik seakan diabaikan. Seperti yang dikatakan oleh Ronald G. Morrish dalam buku *Dengan Segala Hormat*, bahwa banyak yang salah mengidentifikasi kekerasan hanya sebagai serangan fisik, padahal kenyataan sebagian besar kekerasan bersifat verbal, emosional, dan psikologis.²⁰ Kekerasan verbal, sebagai dampak dari ketidakpahaman terhadap kaidah berbahasa, dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Werdiningsih menyebut bahwa kekerasan psikis merupakan suatu tindakan berupa penyiksaan secara verbal atau dalam bentuk kata-kata, contohnya menghina, berkata kasar, kotor, memfitnah, dan sebagainya. Hal itu dapat mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri korban kekerasan, meningkatkan rasa takut korban, hilangnya kemampuan untuk bertindak serta tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan orang lain, mengintimidasi, dan menganiaya. Selain itu juga dapat berupa ancaman, teror, menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan orang lain atau suatu kelompok tertentu menderita secara fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.²¹ Subagyo, mengatakan bahwa kekerasan bahasa terus terjadi mulai dari relasi intim antar pribadi, keluarga, sekolah, organisasi, lembaga, antar kelompok masyarakat, hingga antarbangsa. Pemakaian bahasa yang tidak dapat diteladani dari orang-orang terpelajar kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) pelaku kekerasan tidak mengetahui bahasa Indonesia ragam mana yang patut dijadikan teladan, karena kemampuan mereka belum bulat. (2) Bahasa yang mereka gunakan sudah sampai pada tingkat membatu, sehingga kemampuan bahasa mereka

sangat sukar, bahkan tidak dapat dikembangkan lebih lanjut. (3) Mereka tidak berdisiplin dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang berlaku. (4) Sikap bahasa mereka mempengaruhi perilaku bahasanya. Dengan demikian, untuk menghindari kekerasan bahasa di masyarakat, maka dalam penyampaian kata-kata atau pernyataan kepada orang lain, diperlukan kesantunan dan kesopanan dalam mengungkapkannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.²² Dengan demikian, kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang menyakiti orang lain. kekerasan verbal juga sebagai bentuk kejahatan mental atau moral yang dilakukan oleh setiap individu yang mendatangkan tindakan-tindakan buruk berikutnya.

Bentuk kekerasan Verbal Yang Dialami Pelayan Tuhan (Pendeta)

1. Pendeta Dianggap Orang Yang Sempurna

Ada banyak gereja yang memperlakukan hamba Tuhan seperti karyawan atau pegawai yang dapat diperintah untuk melakukan segala sesuatu yang diminta oleh majikannya. Kadang apa yang diminta tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawab seorang hamba Tuhan. Dalam zaman now, hamba Tuhan juga akan diperhadapkan dengan kondisi pelayanan di mana tidak ada batasan-batasan yang jelas tentang tugas dan tanggung jawabnya di dalam gereja. Setiap anggota jemaat memiliki harapan yang berbeda-beda bagi hamba Tuhan. Ada yang menginginkan hamba Tuhan menjadi seorang pengkhotbah yang baik. Ada yang mengharapkan hamba Tuhan menjadi seorang konselor yang baik. Ada jemaat yang merindukan hamba Tuhan menjadi seorang yang mampu melakukan visitasi dengan baik kepada jemaat. Ada jemaat yang menginginkan hamba Tuhan menjadi seorang yang dapat mencari dana bagi pemenuhan kebutuhan gereja. Ada masih banyak harapan-harapan yang lainnya yang harus dipenuhi oleh seorang hamba Tuhan. Ini adalah kondisi dan tuntutan pelayanan gereja dalam zaman now yang harus dipenuhi oleh seorang hamba Tuhan. Hamba Tuhan dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanan yang diembannya. Hamba Tuhan harus siap memenuhi tuntutan ini atau kalau tidak maka ia akan tersisih dalam arena dunia pelayanan.²³

2. Tidak Terpenuhi Kesejahteraan Pelayan

Berbicara soal upah, dalam bahasa Yunani menggunakan istilah “μισθός” (mistos) yang diterjemahkan sebagai reward for work (upah untuk pekerjaan), fee or compensation (upah atau kompensasi), soldiers pay (upah tentara), rent for possession of ground or a house (sewa tanah atau rumah), priests honorarium (honorarium imam), payment for visiting a popular assembly (pembayaran untuk mengunjungi majelis rakyat), expenses (pengeluaran), payment as a bribe (pembayaran sebagai suap).²⁴ Upah juga dipahami dalam dua hal, yakni upah yang berupa berkat maupun hukuman, ini sebagai perwujudan keadilan-Nya dalam rangka perjanjian (Ul. 7:9-10). Dalam Perjanjian Baru, kita dapat menemukan prinsip pekerja patut mendapat upah (Lukas 10:7; Roma 4:4); mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu (1 Kor. 9:14; 2 Kor. 11:8). Tetapi, juga harus diingat, janganlah sekali-kali berkhotbah atau mengajar demi uang (Mikha 3:11; Titus 1:7).²⁵ Paulus berbicara tentang hal yang paling ringkas. Jika ada pembenaran hanya untuk iman, dan jika orang percaya adalah orang yang memberi tempat untuk tindakan penyelamatan Tuhan, jika dia adalah penerima, jika iman itu sendiri hanyalah pemberian Tuhan, maka pikiran apa pun tentang jasa dikesampingkan dan penghargaan sama sekali tidak mungkin. Hal tentang upah atau penghidupan seorang hamba Tuhan, seperti apa yang dikatakan Paulus dalam kitab 1 Korintus ayat 13-14 dikatakan: “Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bagian mereka dari mezbah itu, Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu”.

Dalam realita pelayanan, penulis menemukan bahwa beberapa jemaat menyatakan dengan tegas ketidaksukaan mereka terhadap pendeta-pendeta yang umumnya meninggalkan tempat pelayanan. Beberapa pendeta lebih memilih untuk tinggal di rumah mereka sendiri (kampung halaman) dan datang pelayanan pada saat ada jadwal saja; mereka tidak tinggal di tengah-tengah jemaat tempat mereka melayani. Dengan alasan ekonomi – tidak mencukupi; jemaat tidak sanggup memenuhi atau membiayai hidup pelayan, dalam hal ini membayar upah (gaji) sesuai dengan ketentuan; rumah dinas

pelayan kurang layak, dan pekerjaan pasangan (suami/istri) yang mengharuskan mereka tidak tinggal di tengah-tengah jemaat. Hidup di tengah jemaat tentu merupakan tantangan besar, entah itu menyangkut kesejahteraan hidup sebagai pelayan, ataupun kondisi kehidupan jemaat tempat melayani. Jika seseorang memahami dirinya menjadi pelayan karena pilihannya maka kecenderungan pelayanan akan ditentukan oleh keadaan jemaat dia melayani.

3. Jemaat Yang Merasa “Lebih” Dari Pendeta

Seorang gembala menggembalakan kawanan domba Allah yang memiliki berbagai macam karakter dan sifat. Ada kawanan domba yang baik dan penurut sehingga bisa digembalakan dengan tanpa kesulitan. Ada kawanan domba Allah yang sulit untuk diatur bahkan cenderung menjadi masalah dalam gereja dan khususnya bagi gembala. Seringkali orang-orang yang bermasalah bisa juga jemaat yang sudah menjadi anggota gereja dan aktif dalam pelayanan selama bertahun-tahun. Hal ini menyebabkan banyak hamba Tuhan yang mengalami frustrasi menghadapi jemaat yang sulit. Tidak sedikit pula hamba Tuhan yang terlibat konflik dengan jemaat yang bermasalah di dalam gereja. Tidak sedikit hamba Tuhan yang menyerah dalam menghadapi jemaat yang sulit dalam gereja dan memilih untuk menghindari orang-orang tersebut dengan meninggalkan pelayannya. Menurut Chuck DGroat dalam melayani orang-orang yang sulit dalam gereja, seorang hamba Tuhan harus melihat Tuhan Yesus di dalam diri orang yang bermasalah tersebut. Tuhan Yesus Sang Gembala yang Baik sangat mengasihi dan peduli terhadap orang-orang yang bermasalah dalam gereja. Mereka bagaikan domba-domba yang nakal yang perlu diberi perhatian khusus agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap domba-domba yang nakal, pelayanan bagi orang-orang yang bermasalah dalam gereja harus bersifat holistik yang meliputi pelayanan pastoral, pelayanan kepemimpinan gereja, dan pelayanan konseling.²⁶

Perspektif etika Kristen Terhadap Kekerasan Verbal

1. Kasih Sebagai Prinsip Etis Yang Utama

Yesus Kristus merupakan salah satu tokoh besar yang memberikan pengajaran mengenai etika dalam Perjanjian Baru. Pengajaran-pengajaran-

Nya merupakan penyempurnaan dari hukum-hukum dalam Perjanjian Lama yang dirumuskan menjadi hukum kasih. Kasih Allah menjadi inti dari pengajaranNya. Selain Yesus yang menekankan pengajaran-Nya pada kasih, Rasul Paulus pun menekankan hukum kodrati yang bersumber dari pengajaran Yesus yang bertitik tolak pada kasih. Paulus menekankan pengajaran ini dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus. Sebagaimana inti dari pengajaran Yesus adalah kasih, demikian pula Rasul Paulus menekankan kasih dalam pengajarannya. Inti pengajaran Paulus terlihat jelas dalam pernyataan ekstrim yang tertulis dalam suratnya 1 Korintus 13:1-13 bahwa karunia-karunia terbesar dan terutama sekalipun tidak akan berguna jika tidak disertai oleh kasih.²⁷ Yesus menjelaskan bahwa kemarahan yang disebabkan karena kebencian merupakan sebuah tindakan pembunuhan dalam hati, karena itu patut untuk dihukum. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang (Markus 7:21- 23). Dalam ayat ini, Yesus mengajarkan bahwa tidak cukup jika seseorang menghindarkan diri dari perbuatan dosa saja, namun yang dikehendaki-Nya ialah setiap orang sama sekali tidak mempunyai keinginan dalam hati untuk melakukan hal-hal yang jahat.²⁸

Melalui hukum baru yang dibawa Yesus, Ia ingin mengajarkan agar setiap orang Kristen tidak menuntut hak-hak hukumnya, dan menganggap diri tidak mempunyai hak atas hukum itu, serta lebih mengutamakan kewajiban dan tanggung jawabnya. 56 Dengan kata lain, hukum baru yang Yesus ajarkan tidaklah bertentangan dengan hukum yang ditulis oleh Musa, melainkan melebihinya. Dalam ajarannya Yesus mencanangkan tatanan baru, yaitu Hukum yang baru yang merupakan Hukum Kasih, dimana setiap umat Kristus yang melaksanakan kasih, mereka juga telah menggenapi tuntutan-tuntutan Hukum Taurat. Dengan ini maka selaras bahwa kasih adalah kegenapan Hukum Taurat (Roma 13:10). Yesus telah menggenapi Taurat dengan pengorbananNya yang menyempurnakan tuntutan Hukum Taurat, dan memberikan arti yang baru bagi Taurat dalam Hukum kasih.²⁹ Kasih kepada Allah merupakan hukum yang terutama dan utama, kasih kepada Allah ini merupakan dasar kehidupan manusia, sehingga kasih kepada sesama harus berdasarkan kasih kepada Allah. Menghadapi kekerasan dengan kasih seperti yang Yesus lakukan seharusnya menjadi prinsip etis yang utama dan menjadi model bagi para semua pengikut Yesus. Ditinjau dari sisi kodratnya,

manusia tidak mengenal kasih kepada sesama manusia. Karl Barth mengemukakan pendapatnya bahwa menurut kodratnya manusia hanya memiliki rasa kekeluargaan, kebangsaan, kesadaran akan kepentingan golongan, tetapi sebenarnya tidak mempunyai kasih kepada sesama manusia atau dengan kata lain tidak memiliki rasa kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia telah kehilangan kemanusiaannya, sehingga Allah harus turun menjadi manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah telah menyatakan apa perikemanusiaan tersebut. Maka dari itu, hanya di dalam Yesuslah manusia baru dapat mengasihi sesamanya.³⁰ Sehingga, kasih orang Kristen kepada sesama selalu sebagai tanggapan kasih kepada Allah. Di dalam 1 Yohanes 4: 11 dikatakan “Jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka kita juga harus mengasihi”, hal itu kemudian disempurnakan Yesus dalam pengajarannya yang mengatakan “Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15: 12, Yoh. 13: 34).

2. Etika Pelayan Gereja

Kajian Etika Pelayan Gereja, Joe E. Trull & James E. Carter mengemukakan bahwa setiap pelayan gereja harus memiliki etika yang baik dan benar di dalam menjalankan tugas jabatan sesuai dengan panggilannya, setiap pelayan gereja haruslah menjalankan tugas atau pelayanannya di tengah-tengah jemaat berdasarkan panggilan yang dimilikinya, oleh sebab itu etika pelayan gereja harus bertumpu pada pemahaman yang benar terkait panggilan pelayanan.³¹ Pelayanan adalah *vocatio* yang berarti panggilan Allah. Menjadi pelayan (pendeta) bukanlah panggilan untuk menolong orang belaka, tetapi pelayan dipanggil untuk menolong setiap orang di dalam nama Yesus, tetapi setiap pelayan gereja (pendeta) harus menggambarkan kehidupan moral pelayan yang memiliki integritas, berkarakter, perilaku dan visi moral menjadi hidup sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan dari Allah (Efesus 4;1). Karakter menentukan semua keputusan etis dan watak menentukan perbuatan setiap individu. Sebagai pelayan harus memiliki kontrol diri sebagai wujud disiplin diri, untuk mengendalikan dorongan pemenuhan dalam diri pelayan gereja.³² Etika pelayan gereja adalah pemahaman tentang hakikat moral Allah. Hakikat moral yang dimaksudkan disini adalah menjadi teladan atau meneladani sikap Kristus, serta berperilaku yang baik, berkata yang jujur seturut dengan

kehendak Allah. Setiap pelayan gereja harus menyatakan perilaku dan perbuatan berdasarkan karakter moral Allah di dalam setiap aspek pelayanannya yang mencakup nilai kasih dan keadilan, serta bertanggung jawab dalam pemenuhan janji yang diucapkan, perkataan yang benar, derma/amal, kebaikan dan keadilan. Pelayan gereja memiliki kewajiban kewajiban moral yang harus dipatuhi, ada norma-norma yang relevan yang harus dipegang seorang pelayan gereja, serta memiliki konsekuensi-konsekuensi sosial yang harus diperhitungkan. Setiap pelayan gereja memiliki integritas yang senantiasa mewujud dalam kehidupan pribadi dan perilaku pelayan, setiap pelayan harus memiliki integritas yang diniatkan di dalam diri setiap pelayan, yang dimana setiap pelayan haruslah menjunjung etika yang baik dan jujur di dalam menjalankan tugas dan panggilannya di gereja, serta pelayan gereja harus membangun hubungan spiritual yang baik dengan Allah.³³ Pemahaman terkait pelayan gereja, termasuk jabatan pendeta, tidak lepas dari pemahaman dan makna gereja tersebut, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang mempunyai pengalaman rohani melalui persekutuan dengan Kristus dan yang dipanggil dan diutus oleh Yesus Kristus, di awal pemanggilan Yesus kepada para murid, bertujuan untuk mengikuti Dia, bersama dengan Dia, serta bersekutu dengan Dia (Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1- 11). Sehingga pelayan dipanggil serta diutus oleh Allah untuk senantiasa memelihara dan memperlengkapi jemaat, sebagai upaya untuk mencapai keutuhan hidup orang-orang yang bersekutu (Efesus 4:11). Menurut Leonard Griffith, seorang pelayan gereja menggambarkan diri sebagai hamba Allah, orang yang melayani tidak pernah mengharapkan sesuatu untuk dirinya, serta pelayan yang berperan sebagai hamba tanggap terhadap dengan kebutuhan jemaat dan melayani jemaat dengan ketulusan hati. Yesus Kristuslah yang harus menjadi gambaran dari sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh setiap pelayan gereja.³⁴ Seorang pelayan gereja harus memiliki integritas yang terwujud dalam kehidupan pribadi dan perilaku pelayan, pelayan gereja harus menjauhkan diri dari setiap pelanggaran etis, yang berakibat buruk terhadap pelayanan yang dijalankannya.³⁵ Tugas pendeta, antara lain yaitu memberitakan firman Allah, mengunjungi orang sakit, menderita dan memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan Allah.³⁶ Etika yang dimiliki seorang pendeta haruslah mencerminkan perilaku yang baik dan

benar, sehingga pendeta menjadi teladan yang dapat ditiru oleh setiap jemaat. Pendeta harus dapat membangun hubungan yang baik dengan sesama jemaat, membangun hubungan yang baik dengan sesama pelayan gereja yang lainnya, sehingga pendeta akan dihormati oleh jemaat. Pendeta di dalam melayani jemaat harus didasarkan pada ketulusan dan kejujuran, sehingga jemaat akan merasa senang terhadap pendeta atau pelayan gereja yang tulus di dalam melayani jemaat.

KESIMPULAN:

Dunia tidak akan pernah berhenti menyuguhkan drama kekerasan sampai pada kesudahannya. Dalam setiap lini kehidupan, kita cenderung menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara hal itu sangat mungkin terjadi. Demikian juga dalam kehidupan orang percaya. Seorang hamba Tuhan yang harus melayani warga jemaat, seringkali mendapat perlakuan kekerasan secara verbal, baik itu dalam sikap maupun tindakannya. Seorang Pendeta selalu dituntut tampil sempurna dalam segala hal. Oleh karena itu, pengajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus haruslah menjadi pedoman bagi setiap orang dalam memperlakukan siapapun, termasuk juga seorang hamba Tuhan. Sebab, kehadiran Yesus yang membawa Shalom di dunia dimulai dari motivasi kasih untuk membawa sebuah dunia baru yang dilandasi oleh kasih ilahi (Yoh. 3:16; bdk. Luk. 2:14). Ia senantiasa menyuarakan kehidupan yang nirkekerasan dalam situasi apapun termasuk dalam situasi ketidakadilan. Nilai-nilai kasih ini telah mampu menyadarkan jutaan manusia pada masa kini bahwa kasih merupakan kunci menciptakan sebuah dunia yang Tindakan kekerasan. Kasih Allah yang sejati merupakan solusi terbaik dalam usaha penciptaan dunia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahleburg, G. D, *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK-GM,2002
- Damazio, Frank, *Memimpin Dengan Roh*, Yogyakarta: ANDI, 2004
- DeGroat, Chuck, *Toughest People to Love: How to Understand, Lead, and Love the Difficult People in Your Life-Including Yourself*, Michigan: Grand Rapids Eerdmans, 2014

- Dorothy, I. Marx, *Itu Kan Boleh?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Douglas, J. D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: YKBBK/OMF, 2002
- Feinberg, John S, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2003
- Galtung, Johan, *Kekuasaan dan kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Green, Jay P, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English, With Strong's Concordance Numbers Above Each*, London: Hendrikson Publishers, 1985
- Gunawan, Agung, *Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now*, *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14, 2018
- J. H, Johnson, *Verbal Abuse*, *British Journal of Perioperative Nursing*, 2000
- Kittel, Gerhard and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Michigan: W. B. Eerdmans, 2006
- Leigh, Ronald W, *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta: BPK-GM, 2011
- Lumbantobing, Darwin, *HKBP IS HKBP, Penggalian Teologis, Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*, Jakarta: BPK-GM, 2016
- Morrish, Ronald G, *Dengan Segala Hormat*, Surabaya: Publishing, 2011
- Nindya. P. N dan Margaretha. R, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 2 Juni. Surabaya: Universitas Airlangga, 2012
- Sabdono, Erastus, *Pelayanan Yang Sesungguhnya*, Jakarta: Reboot Literature, 2017
- Salim, M, "GMI Sebagai Komunitas Transformatif: Sebuah Upaya Dalam Membentuk Pola Kepemimpinan Yang Berkarakter Kristiani" dalam

- Estomihi, dkk, *Meruntuhkan Untuk Membangun Kembali*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Siagian, Hendriko dan Pardomuan Munthe, Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal Sinodal Gereja HKI, In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol. 1 No. 2, 2021
- Sopater, Sularso dan Bambang Subandrijo, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- Strong, James, *Strong's Exhaustive Concordance*, Nashville: Crysade Bible Publishers, 1958
- Subagyo, Ari P, *Prinsip Belas Kasih: Menaklukkan Kekerasan Verbal Berdasarkan Gagasan Psikolog Sosial Marshall Rosenberg*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas katolik Indonesia Atma Jaya, 2012
- Suseno, Franz-Magnis, *Etika Politik*, Gramedia, Jakarta, 1987
- Trull, Joe E. & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 2012
- Verkuyl, Johannes, *Etika Kristen: Bagian Umum*, Jakarta: BPK-GM, 1960
- Werdiningsih, Y.K, *Kekuasaan Perempuan Jawa di Era Liberalisasi*, Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016
- Wicaksono, Arif dan Dwi Anggono, *Yesus, Hamba Yang Menderita*, FIDEI: *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2 no. 1, 2019

Catatan Akhir

¹ J. D. Douglas, "*Hamba*," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: YKKB/OMF, 1996, hlm. 360

² G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, Jakarta: BPK-GM, 2002. hlm. 25

³ Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English, With Strong's Concordance Numbers Above Each*, London: Hendrikson Publishers, 1985, p. 198

⁴ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance*, Nashville: Crysade Bible Publishers, 1958, p. 906

⁵ J.W.L.Hoad, "Hamba", *Op. Cit.*, hlm. 360

⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP IS HKBP, Penggalan Teologis, Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*, Jakarta: BPK-GM, 2016, hlm. 148

⁷ G. D. Dahleburg, *Op. Cit.*, hlm. 25

⁸ *Ibid.*, hlm. 30

⁹ Erastus Sabdono, *Pelayanan Yang Sesungguhnya*, Jakarta: Reobot Literature, 2017, hlm. 61

¹⁰ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta: BPK-GM, 2011, hlm. 3

¹¹ Joe E. Trull Dan James E. Carter, *Etika Pelayanan Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 2012, hlm. 18

¹² Frank mengatakan bahwa: Yesus dalam model pemimpin untuk diteladani oleh setiap orang yang ditetapkan. Yesus memilih gaya seorang hamba (Mat 20:20-28; Mark 10:35-44; Luk 22:24-27; Mark 9:35; Luk 9:48; Yoh 13:14). Orang yang ditetapkan sebagai hamba adalah satu perbedaan paling penting yang dapat dikembangkan oleh seorang pemimpin. Ia harus menekankan hubungan, tidak pernah dengan paksaan. Dia tidak pernah menuntut ketaatan ataupun ketundukan. Dia harus terus-menerus menunjukkan perhatian, kasih dan sikap sebagai hamba bagi semua yang bekerja dengannya. (Lih: Frank Damazio, *Memimpin Dengan Roh*, Yogyakarta: ANDI, 2004, hlm. 123

¹³ Sopater dan Subandrijo mengatakan bahwa Seorang pemimpin ialah orang yang mampu untuk memimpin dan mampu membawa perubahan yang positif kepada orang yang sedang dipimpin. Kepemimpinan Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kehidupan bergereja umat Kristiani. Di dalam sistem ini setiap jemaat dikelola oleh Majelis yang berdiri atas Pendeta-Pendeta, Penatua-Penatua dan para Diaken (Lih: Sularso Sopater dan Bambang Subandrijo, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, hlm. 121

¹⁴ Abineno mengatakan: Pendeta-pendeta, penatua-penatua dan diaken-diaken sebagai pejabat-pejabat Gereja ditugaskan untuk bekerja sama dalam jemaat. Oleh kerjasama itu mereka dapat saling membantu dan saling mengisi. Benar, bidang pelayanan mereka tidak sama: ada yang bertugas di bidang pemberitaan Firman, ada yang di bidang pengembalaan, ada yang di bidang diakonia, dan lain-lain. Tetapi pelayanan, mereka tidak dapat melakukan pelayanan mereka sendiri-sendiri, tanpa menghiraukan apa yang dikerjakan oleh pejabat-pejabat lain (Lih.: Joe E. Trull Dan James E. Carter, *Op. Cit.*, hlm. 87)

¹⁵ Johan Galtung, *Kekuasaan dan kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 62

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 758

¹⁷ Franz-Magnis Suseno, *Etika Politik*, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 207

-
- ¹⁸ Nindya. P.N dan Margaretha R, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 2 Juni, Surabaya: Universitas Airlangga, 2012
- ¹⁹ Johnson, J. H, *Verbal Abuse*, British Journal of Perioperative Nursing, 2000, p. 508–511
- ²⁰ Ronald G. Morrish, *Dengan Segala Hormat*, Surabaya: Publishing, 2011, hlm. 201
- ²¹ Werdiningsih, Y. K, *Kekuasaan Perempuan Jawa di Era Liberalisasi*, Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016, hlm. 103
- ²² Ari P. Subagyo, *Prinsip Belas Kasih: Menaklukkan Kekerasan Verbal Berdasarkan Gagasan Psikolog Sosial Marshall Rosenberg*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas katolik Atma Jaya, 2012, hlm. 40
- ²³ Agung Gunawan, *Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now*, Jurnal Theologia Aletheia 20, no. 14, 2018, hlm. 115–135
- ²⁴ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Michigan: W. B. Eerdmans, 2006, p. 695–728
- ²⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002, hlm. 529–530
- ²⁶ Chuck DeGroat, *Toughest People to Love: How to Understand, Lead, and Love the Difficult People in Your Life-Including Yourself*, Michigan: Grand Rapids Eerdmans, 2014, p. 177
- ²⁷ Dorothy I. Marx, *Itu Kan Boleh?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995, hlm. 78
- ²⁸ Arif Wicaksono dan Dwi Anggono, *Yesus, Hamba Yang Menderita*, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2 no. 1, 2019, hlm. 153
- ²⁹ John S Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2003, hlm. 135
- ³⁰ Johannes Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum*, Jakarta: BPK-GM, 1960, hlm. 89
- ³¹ Joe E. Trull & James E. Carter, *Op. Cit.*, hlm. 17
- ³² *Ibid.*, hlm. 53
- ³³ *Ibid.*, hlm. 66
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 124
- ³⁵ *Ibid.*, hlm. 83
- ³⁶ G.D. Dahleburg, *Op. Cit.*, hlm. 31
-